

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tato merupakan bagian dari body painting adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dapat dihias dengan pigmen berwarna-warni. Tato pada umumnya merupakan seni merajah pada tubuh dengan berbagai macam objek, baik itu gambar, simbol ataupun tulisan – tulisan, bahkan sampai replika foto.

Merutut Olong dalam bukunya berjudul “tatto”, tatto berasal dari bahasa Tahiti yaitu “tatau”. Tato berarti menandai kulit menggunakan pola atau desing secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna. Secara lokalitas tatto merupakan kebudayaan yang eksin pada masing – masing daerah tumpah terkecuali indonesia. Indonesia sendiri tatto merupakan salah satu kebudayaan dari Mentawai, Sumatera Barat. Tato bagi masyarakat tradisional mengandung berbagai makna dan sarat. Suku Mentawai di kenal sangat banyak memiliki rajah atau tatto ditubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan.

Tatto mengalami masa – masa baik dan buruk diseluruh belahan dunia, termasuk di Indonesi. Tato di Indonesia pertama kali dikenalkan melalui tatto

tradisional suku Dayak, yang mengandung makna dan menjunjung nilai luhur. Pada perkembangannya tatto disalah gunakan para preman untuk menambah kesan gagah atau menyeramkan, selain itu tatto digunakan untuk memberikan tanda kepada narapidana yang telah bebas. Fungsi tatto pada saat ini mengalami perubahan sehingga image tatto yang awalnya sebagai tanda si perubah menjadi tanda kriminal (Olong 2006: 239).

Pada masa Orde Baru, sebuah stigma tak mengenakan diberikan pada orang – orang bertatto. Barang siapa yang memiliki rajahan di tubuhnya dicap sebagai preman atau gali yang mengancam keaman. Saat itu pada awal 1980-an, kejahatan memang meraja lelah dimana – mana. Anggapan kriminal dan penjahat sulit dirubah ketika masyarakat melihat orang bertatto dan tatto selalu diasosiasikan dengan kriminalitas, dengan banyak para mantan narapidana dan penjahat yang memakai tatto ditubuh sebagai satu lambang keberanian dan identitas kelompok mereka. Dengan di tambah persepsi masyarakat yang telah dibangun dari zaman Orde Baru bahwa tatto sangat erat kaitannya dengan dunia kejahatan, hal ini yang menyebabkan pandangan negatif terhadap tatto di kalangan masyarakat itu sendiri.

Anggapan kriminal dan penjahat sulit untuk dirubah ketika masyarakat telah melihat seorang bertatto, namun penyebaran tatto seolah tidak memperdulikan adanya stigma buruk didalam masyarakat. Tidak terbatasnya informasi yang secara perlahan telah mengubah pemahaman atau pandangan masyarakat bahwa tatto bukan lagi soal hal – hal kriminal melainkan suatu seni. Keberagaman tatto memiliki pesan yang

ingin disampaikan pemiliknya lewat tatto yang dibuat, pesan yang dibuat untuk pengingat diri sendiri maupun untuk orang lain.

Penerimaan tatto pada masyarakat Indonesia menjadi pro dan kontra akibat stigma negatif yang terbentuk akibat peristiwa masalalu. Akan sulit dikaji tentang kebenaran tatto dari segi agama dan budaya, karena tatto terbentuk dari tradisi yang hidup di lingkungan etnik tertentu, yang secara umum bersifat turun-temurun.

Perbedaan persepsi individu dalam menilai tatto memberikan ilustrasi yang tidak hanya secara sama, menjadikannya sebagai bentuk pilihan antara memakai atau tidak, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai lain diluar dua pilihan hitam-putih. Lebih dari sekedar bentuk persetujuan, peneliti melihat tatto bukan hanya sebagai wacana dalam bentuk ilustrasi gambar saja. Perkembangan pemaknaan tatto yang individualistik tentunya memberikan warna tersendiri untuk dapat dilihat dari berbagai aspek khususnya pada masyarakat yang menggunakan tato sebagai fashion dan identitas diri.

Dalam era modernisasi, tatto tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animisme, kekuatan magis, atau hal-hal ortodok lainnya. Posisi tatto sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau. Tatto dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur yang secara sinergis dapat disatukan dalam suatu ringkasan gambar. Seni *design* dalam tatto memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistik dari gambar tatto, dengan kata lain tatto ini

pun menjadi satu komoditas lain untuk dapat mengapresiasi seni. Bahkan hal ini justru dijadikan “alasan” umum untuk masyarakat saat ini dalam mengklaim penggunaan tatto. Keberadaan Tatto pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, Tatto berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliraran dan berbau negative

Peneliti ingin mengkaji konsep diri dari fenomena pengguna tato. berawal dari adanya pengguna tato, dalam hal ini adanya pengguna tato di kalangan masyarakat kota Palembang yang memiliki rajaman di tubuh mereka/tatto. Tato yang saat ini menjadi kebudayaan populer/*pop culture* karena banyak digunakan oleh orang-orang yang menganggap tato sebagai bagian dari hidupnya dan gaya hidup atau sebagai bentuk pengekspresian diri. Tentunya setiap individu, telah mempunyai persepsi atau alasan dan sebab tersendiri terhadap tato sehingga berani mengambil keputusan untuk mentato tubuhnya dan mengambil konsekuensi

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan mengetahui mengenai fenomena pengguna tato di kalangan masyarakat kota Palembang Melalui teori Fenomenologi, untuk meneliti fenomena pengguna tato di kalangan masyarakat kota Palembang, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana motif yang mendasari mereka menggunakan tato?. bagaimana mereka memaknai tato?. Dan konsep diri dari pengguna tato di kalangan masyarakat. dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan berusaha mengangkat permasalahan tersebut kedalam skripsi yang

berjudul **FENOMENOLOGI TATO DI KALANGAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana Fenomenologi Tato Di Kalangan Masyarakat Kota Palembang?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Fenomenologi Tato Di Kalangan Masyarakat Kota Palembang.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah :

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secarah teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi, yang berkaitan dengan Fenomenologi dan Fenomenologi Tatto di Kalangan Masyarakat.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis penelitian, diharapkan dapat sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan permasalahan yang tengah dikaji mengenai Fenomenologi, sebagai suatu referensi dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.

### **1.5 Ruang Lingkup Permasalahan**

Ruang lingkup pada penelitian ini, penulis memberikan batas – batasan masalah yang akan diambil. Penelitian hanya akan membahas mengenai Fenomenologi Tato Kalangan Masyarakat Kota Palembang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Kualitatif sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah pada penelitian ini. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Fenomenologi .Tujuan utaman fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alam sadar, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif..